

Metode Dakwah di Dunia Maritim

Methods of Da'wah in the Maritime World

Indra Muda^{1*}, Daud Rasyid², Muhibudin³

^{1,2,3} Universitas Islam As-Syafi'iyah, Jawa Barat

Article Info

Article history:

Received Sep 28, 2025

Revised Sep 29, 2025

Accepted Sep 30, 2025

Kata Kunci:

Metode, Dakwah, Dunia,
Maritim, Pelayaran.

Keywords:

Method, Da'wah, World, Maritime,
Shipping.

ABSTRAK

Masyarakat maritim memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang khas, seperti mobilitas tinggi, solidaritas erat, ketergantungan pada sumber daya laut, dan keanekaragaman budaya pesisir. Konteks tersebut menuntut metode dakwah yang bersifat kontekstual, inklusif, dan partisipatif agar nilai-nilai Islam dapat diterima secara efektif. Penelitian yang dilakukan bertujuan sebagai pendeskripsian dari metode pendekatan dakwah yang sesuai bagi komunitas maritim dengan menekankan prinsip hikmah, mauidhah hasanah, dan mujaadalah bi al-lati hiya ahsan yang adaptif terhadap kearifan local pemahaman agama. Metode dakwah yang direkomendasikan meliputi ceramah kontekstual dengan bahasa lokal, teladan atau uswah hasanah, dialog dan musyawarah bersama para Da'i, pendekatan kultural kepada para Mad'u, pelayanan sosial untuk pendidikan agama dan perbaikan perekonomian, media inovatif seperti radio komunitas, serta ekodakwah yang menekankan kelestarian lingkungan laut. Dengan pendekatan tersebut, dakwah juga bukan hanya difungsikan sebagai media penyebaran ajaran agama, namun juga dapat menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, dan perlindungan ekosistem laut. Kajian ini menegaskan pentingnya strategi dakwah yang berkelanjutan, humanis, dan kontekstual dalam membangun masyarakat maritim yang religius, sejahtera, dan berwawasan lingkungan.

ABSTRACT

Maritime communities have distinctive social, cultural, and economic characteristics, such as high mobility, close solidarity, dependence on marine resources, and coastal cultural diversity. This context demands contextual, inclusive, and participatory da'wah methods so that Islamic values can be effectively accepted. This research aims to describe the appropriate da'wah approach method for maritime communities, emphasizing the principles of hikmah (wisdom), mauidhah hasanah (good deeds), and mujaadalah bi al-lati hiya ahsan (good deeds), which are adaptive to local religious wisdom. Recommended da'wah methods include contextual lectures in local languages, role models or uswah hasanah (good examples), dialogue and deliberation with Da'i (preachers), a cultural approach to Mad'u (leaders), social services for religious education and economic improvement, innovative media such as community radio, and eco-da'wah that emphasizes marine environmental sustainability. With this approach, da'wah not only functions as a medium for spreading religious teachings, but can also be an instrument for community empowerment, cultural preservation, and protection of marine ecosystems. This study emphasizes the importance of sustainable, humanistic, and

contextual da'wah strategies in building a religious, prosperous, and environmentally conscious maritime society.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author*:

Name: Indra Muda

Institution: Universitas Islam As-Syafi'iyah, Jl. Raya Jatiwaringin No.12, RT.006/RW.005, Jaticempaka, Kec.

Pd. Gede, Kota Bks, Jawa Barat, Indonesia – 17411

Email: indramuda1971@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Kehidupan di laut sering kali melibatkan waktu yang panjang dan jauh dari rumah serta keluarga, yang dapat menimbulkan berbagai tantangan emosional dan spiritual bagi anak buah kapal serta penumpang. Keterasingan dan stress yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian menunjukkan bahwa spiritual dan dakwah memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan mental dan emosional individu yang berada dalam situasi seperti ini. Pada umumnya stres yang dirasakan individu merupakan stres yang negatif yang akan muncul dalam bentuk gejala fisik dan gejala perilaku (Mulyani, 2025).

Pengertian Dakwah jika diambil dari makna amar ma'ruf nahi munkar dapat diartikan sebagai syarat mutlak dari kesempurnaan dan juga keselamatan hidup bagi masyarakat. Itu adalah tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap individu yang merupakan makhluk sosial, dan tanggung jawab ini juga disampaikan melalui risalah, kitab suci, serta sunnah Nabi. Mengenai pengertian dakwah, menurut M. Bahri Ghazali, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu "دعوة". Dalam Al-Qur'an, kata dakwah memiliki berbagai makna. Namun umumnya kata dakwah sering diartikan sebagai ajakan, seruan, pemanggilan, permintaan, atau undangan.

Dari makna-makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan yang bersifat persuasif, yaitu mengajak manusia pada kebaikan dan mencegah terjadinya kemungkaran. Dengan demikian, dalam dakwah lebih menekankan pada proses daripada hasilnya. Dakwah sangat penting untuk menyampaikan ajaran Islam, membimbing manusia ke jalan yang benar, dan menjamin kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat (Walidin et al., 2025).

Ibn Taimiyah mengatakan bahwa dakwah adalah ajakan untuk beriman kepada-Nya dan mengikuti ajaran para utusan-Nya, menerima kabar yang mereka sampaikan, serta mengikuti perintah-Nya. Syekh Ali Mahfudz mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia pada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyerukan mereka untuk berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan buruk agar mendapatkan keberkahan di dunia dan akhirat. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan bijaksana untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Dengan menguasai retorika, pesan yang disampaikan dapat lebih efektif dalam mempengaruhi mad'u untuk melaksanakan apa yang disampaikan, mengingat bahwa retorika merupakan bagian dari komunikasi persuasif yang bertujuan mempengaruhi orang lain (Ulfa et al., 2025). Prof. Dr. Hamka mengatakan bahwa dakwah adalah ajakan atau pemanggilan untuk

menganut suatu pendirian yang secara dasar memiliki makna positif, dengan substansi terletak pada kegiatan yang memerintahkan untuk berbuat baik (amar ma'ruf) dan melarang perbuatan buruk (nahi munkar). Menurut Achmad Mubarak, dakwah Islam adalah upaya memengaruhi orang lain agar bersikap dan berperilaku sesuai ajaran agama Islam. Dakwah bukan hanya tugas para ulama atau tokoh agama, tetapi juga merupakan amanah bagi setiap individu Muslim, yang dalam kapasitas masing-masing memiliki peluang untuk menjadi agen perubahan menuju masyarakat yang lebih baik (Millasari et al., 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lapangan berdasarkan perspektif partisipan. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggali makna, nilai, dan pemahaman yang kompleks dari realitas sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Metode penelitian merupakan cara atau teknik yang dilakukan dalam penelitian sehingga metode ini harus sudah direncanakan sebelum penelitian dilakukan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan juga valid, reliabel, objektif serta rasional (Siregar & Hartati, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memberikan ruang kebebasan bagi informan untuk menyampaikan pandangan dan pengalamannya secara terbuka dan reflektif. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung dinamika sosial yang terjadi di lingkungan penelitian, guna menangkap konteks sosial dan interaksi yang tidak terucapkan. Sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi

data dari sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti arsip, kebijakan, dan catatan kegiatan. Ekstraksi data, mengumpulkan data penting dari studi terpilih, termasuk metode penelitian, temuan utama, dan rekomendasi (Hartati et al., 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Dakwah

Metode berasal dari kata "meta" yang berarti "melalui" dan "hodos" yang berarti "jalan" atau "cara". Jadi, metode adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Menurut pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah proses menghidupkan aturan-aturan Islam dengan tujuan mengubah keadaan umat dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'ui untuk mencapai tujuan tertentu dengan dasar hikmah dan kasih sayang. Dakwah memiliki konsep tentang progresivitas, yaitu proses yang terus-menerus menuju hal yang lebih baik dan lebih sempurna dalam mencapai tujuan dakwah. Dalam dakwah juga terdapat konsep dinamis, yaitu sesuatu yang terus berkembang dan tumbuh sesuai dengan tuntunan tempat dan waktu. Metode merupakan unsur penting dalam penyampaian pesan dakwah karena menjadi sarana untuk menjangkau efektivitas tujuan dakwah secara maksimal (Fatimah, 2025).

Beberapa tujuan dari dakwah pada hakekatnya telah dikerjakan oleh setiap umat muslim. Namun sering kali kesulitan untuk memahami hal dasar dari kewajiban tiap muslim untuk berdakwah. Dalam Al-Qur'an menyebutkan hal-hal yang bersifat pelaksanaan atau praktik, karena hal ini sangat penting untuk diketahui. Dakwah adalah kewajiban bagi semua umat Muslim, sesuai dengan perintah Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW.

1. Dasar Aqidah Dakwah dalam Al Qur'an

Dalam sejarah dakwah Islam, para Nabi dan Rasul selalu memulai seruan mereka dengan membenahi aqidah umat (Pratama et al., 2025). Dari sumber al Qur'an, maka perintah da'wah disebutkan dalam banyak ayat dan bahkan diantaranya menggunakan bentuk al amr (redaksi dalam bentuk perintah) diantaranya;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)

Dalam dalil lain disebutkan,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Ali Imran: 110)

Dari ayat tersebut terlihat jelas bahwa kita wajib mengajak orang lain, terutama sesama umat Islam, dengan cara yang bijak. Kita harus menyampaikan pesan Islam tanpa memaksa, tetapi dengan mengajak mereka kepada kebaikan atau jalan yang disukai oleh Allah. Wajibnya menyebarkan ajaran Islam berlaku dalam berbagai bidang kehidupan. Karena Islam adalah agama yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, seperti politik, ekonomi, sosial, pendidikan, seni, ilmu, dan lainnya.

2. Sumber Dakwah dalam Al Hadits

Salah satu diantara unsur dalam penyampaian dakwah yang sering digunakan oleh pendakwah adalah penyampaian materi kisah-kisah atau cerita-cerita terdahulu, yang bertujuan untuk menyampaikan hikmah dari

kejadian-kejadian yang diceritakannya (Hermawati & Zuhriyah, 2025). Selain sumber al Qur'an, perintah kewajiban da'wah juga tersebar dalam banyak tempat dalam al sunnah al nabawiyah diantaranya;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَدًّا فَلْيَبْتِرَأْ مَعْدَهُ مِنَ النَّارِ.

Dari Abdullah ibn Amr: Bahwa Nabi bersabda: Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka. (HR. Al Bukhari. No. 3461)

Sa'id bin 'Ali bin Wahf al Qahthani Fiqh Da'wah fi Sahih Al Bukhari menjelaskan bahwa hadits di atas menyerukan kepada para da'i agar menyampaikan da'wah dan ilmu dengan mengikuti Nabi dalam menyampaikan da'wahnya. Dalam hadits ini Nabi memerintahkan untuk menyampaikan (tabligh) kandungan dalam al Qur'an kepada manusia. Hal ini merupakan bahagian dari amal usaha da'wah yang bersifat umum dalam bentuk pengajaran. Maka ayat ini juga menjadi landasan para ulama tentang kewajiban pengajaran ilmu syari'at, baik yang sifatnya fardhu 'ain maupun fardhu kifayah.

3. Hukum menegakkan Dakwah

Melihat pada dalil-dalil yang ada, maka kewajiban da'wah berlaku kepada setiap muslim dan bersifat fardhu 'ain. Pendapat ini yang dipilih oleh M. Natsir, Syaikhul Islam Ibn Taimiyah, dan lainnya. M. Natsir dalam Fiqhu Da'wah menegaskan bahwa berdasarkan ayat dan hadits yang disebutkan dalam sumber Islam, maka tampaklah bahwa da'wah dalam arti yang luas adalah kewajiban yang harus dipikul oleh tiap-tiap individu muslim dan Muslimah. Oleh karena itu, dakwah memegang peranan penting dalam menjaga kesinambungan ajaran Islam dan menjamin penerapan nilai-nilai Islam yang autentik

dalam kehidupan umat manusia (Utari et al., 2025).

Senada dengan hal diatas, Abdullah Ibn Baz melalui risalahnya yang berjudul *Al Da'wah Ilallah wa Akhlâq al Du'âh* menjelaskan bahwa da'wah secara hukum syar'i bersifat wajib. Menurut beliau, para ulama telah menjelaskan bahwa kewajiban ini bersifat fardhu kifayah yang apa bila seseorang atau sekelompok orang telah menegakkannya, maka gugurlah kewajiban yang lain.

Dalil Kewajiban tentang Dakwah

Dakwah dipandang sebagai sebuah upaya penyelamatan umat manusia (Islamie, 2025). Secara normatif yang dijadikan landasan dalam berdakwah adalah Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. Komparasi yang digunakan adalah melihat perspektif Fikih, bila ketika dikaitkan dengan, Fikih sebagai disiplin ilmu, Fikih dakwah dan Fikih Siyâsah (Utomo, 2025).

Berdasarkan ayat di atas, memiliki kandungan yang ditafsir oleh sejumlah penafsir yakni, Tafsir Al Qur'anil 'Adhim karya Inu Katsir, Tafsir Al Munir Karya Syaikh Wahbah Az Zuhaili Quran karya Sayyid Qutb dan Tafsir Al Azhar karya Buaya Hamka.

- ❖ Allah memerintahkan Rasulullah untuk berdakwah menyeru manusia kepada agama-Nya. Kewajiban berdakwah ini juga berlaku bagi umat Islam.
- ❖ Ayat ini menjelaskan tiga metode dakwah yakni hikmah, mauidhah hasanah

(pengajaran yang baik) dan jidal (debat) dengan cara baik.

- ❖ Allah hanya mewajibkan dakwah, sedangkan apakah seseorang mendapat hidayah atau tidak adalah urusan Allah. Bukan kewajiban seorang dai.
- ❖ Allah Maha Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk. Dia Maha Mengetahui siapa yang mau menolak dakwah dan siapa yang mau menerimanya.
- ❖ Ayat ini menenangkan Rasulullah dan para dai agar tidak sedih dan kecewa jika ada orang yang menolak dakwah.

Dari ayat tersebut, kita dapat memahami bahwa metode dakwah terdiri dari tiga hal, yaitu:

1. Al-Hikmah

M. Abduh mengatakan bahwa hikmah adalah memahami rahasia dan manfaat dari setiap hal.

Sementara Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan penerapannya, serta keakuratan dalam ucapan dan tindakan. Hal ini hanya bisa dicapai jika seseorang memahami Al-Qur'an, mengikuti syariat Islam, dan mengerti hakekat iman. Oleh karena itu, hikmah menentukan apakah seorang da'i (orang yang berdakwah) berhasil atau tidak dalam menjalankan tugasnya. Bagaimana seorang da'i bisa memahami mad'u (orang yang didakwahi) yang memiliki latar belakang, pendidikan, dan status sosial yang beragam, sehingga pesan atau ide yang disampaikan bisa diterima, menyentuh, dan menenangkan hati mad'u.

2. Al-Mau'idhatil Hasanah

Mau'idhatil hasanah berarti ucapan yang berisi bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah, kabar gembira, peringatan, serta pesan-pesan yang positif dan bisa menjadi pedoman dalam kehidupan, agar seseorang bisa selamat di dunia dan akhirat.

Menurut KH Mahfudz, semua hal tersebut memiliki arti: a) Kalimatnya didengar oleh orang, semakin banyak suaranya semakin baik. b) Kalimatnya diikuti oleh orang, semakin banyak tujuannya tercapai, maka semakin banyak orang yang bisa kembali kepada jalan Allah SWT.

3. Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan Mujadalah

Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan Mujadalah berasal dari kata “jadala” yang berarti memintal atau melilit.

Secara istilah, al-Mujadalah atau al-Hiwar adalah proses tukar pendapat antara dua belah pihak secara saling menghormati, tanpa menyebabkan permusuhan, agar lawan menerima pendapat dengan argumen yang kuat.

Dakwah dalam praktiknya adalah kegiatan yang bertujuan mengubah nilai-nilai agama yang penting dan berpengaruh besar terhadap bagaimana umat memandang berbagai nilai dalam kehidupan.

Dalam ilmu komunikasi, seorang da'i adalah seorang komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain. Menurut buku Ilmu Dakwah, ada dua jenis kualifikasi da'i, yaitu secara umum dan khusus. Secara umum, semua orang Muslim yang mukallaf wajib melakukan dakwah sebagai bentuk taat kepada Nabi SAW, untuk menyampaikan pesan agama kepada manusia. Secara khusus, dakwah wajib dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang agama, seperti ulama, guru, kiai, dan sebagainya. Dakwah memiliki arti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon. Konsep dakwah pada dasarnya menekankan pembinaan dari dalam dan pembangunan spiritual kehidupan Muslim, bukan untuk memaksa orang lain agar masuk Islam. Karena dalam Islam tidak boleh memaksa seseorang masuk agama dengan cara paksa.

Metode Dakwah di Dunia Maritim

Hubungan antara awak kapal sering kali seperti keluarga. Mereka

mengembangkan ikatan yang kuat karena harus bekerja sama dalam kondisi yang terkadang sulit dan berisiko. Kehidupan di kapal menuntut tingkat disiplin yang tinggi. Setiap anggota awak memiliki tanggung jawab yang jelas dan harus saling mengandalkan untuk menjaga keselamatan dan kelancaran operasi. Kesetiaan terhadap rekan satu tim dan komitmen untuk mendukung satu sama lain sangat dihargai. Kebersamaan dalam situasi sulit menciptakan rasa solidaritas yang mendalam. Banyak kapal memiliki ritual tertentu, seperti perayaan keberangkatan atau kedatangan, yang menjadi momen penting bagi awak untuk berkumpul dan merayakan pencapaian bersama. Sejarah maritim yang kuat merupakan landasan penting untuk pengembangan kebijakan pertahanan dan pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan di masa depan (Pandjaitan et al., 2025).

Awak kapal seringkali menghadapi tantangan yang memerlukan ketahanan mental dan fisik. Kemandirian dalam mengatasi masalah dan beradaptasi dengan situasi baru adalah nilai penting. Awak kapal sering berasal dari tempat yang memiliki latar belakang budaya berbeda-beda. Perbedaan dapat menciptakan lingkungan sosial kerja yang kaya dengan tradisi dan praktik yang berbeda, sering kali diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari di kapal. Pendidikan dan pelatihan terus-menerus menjadi bagian penting dari kehidupan awak kapal. Mereka harus selalu mengikuti perkembangan teknologi dan prosedur keselamatan. Banyak awak kapal memiliki hubungan yang mendalam dengan laut dan lingkungan, menghargai kekuatan dan keindahan alam serta pentingnya menjaga kelestariannya. Hal ini bahwasannya mulai dari kapten hingga *messboy* termasuk dalam awak kapal (Feriansyah et al., 2025).

Nilai-nilai ini menciptakan dasar yang kuat untuk kehidupan sehari-hari di kapal, membentuk karakter dan profesionalisme awak kapal. Tradisi dan nilai-nilai ini bukan hanya melestarikan warisan budaya, tetapi

juga membantu masyarakat maritim beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan tantangan modern.

4. KESIMPULAN

Metode dakwah yang diterapkan di lingkungan masyarakat maritim harus memperhatikan konteks sosial, budaya, dan psikologis yang khas dari komunitas tersebut. Masyarakat maritim, seperti awak kapal, nelayan, dan penduduk pesisir, memiliki tantangan hidup yang unik seperti keterasingan, tekanan emosional, serta keterbatasan akses terhadap layanan keagamaan dan pendidikan. Oleh karena itu, dakwah di wilayah ini harus dilakukan dengan pendekatan yang humanis, partisipatif, dan kontekstual.

Prinsip-prinsip dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, seperti hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah bi al-lati hiya ahsan, menjadi landasan penting dalam membangun metode yang bijaksana, menyentuh, dan dialogis. Pendekatan yang menggabungkan keteladanan, pelayanan sosial, kearifan lokal, serta pemanfaatan media komunikasi kreatif seperti radio komunitas dan dakwah digital akan lebih efektif dalam menjangkau masyarakat maritim. Dakwah dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial dan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- AFatimah, S. (2025). Metode Dakwah Ibu Jama'ah Yasinan Al-Karamah di Parit Sabak, Inhil Riau. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 695–699. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1134>
- Feriansyah, F., Irawan, S., & Rakka, S. G. A. (2025). Analisis Proses Perizinan terhadap Awak Kapal/Crew Asing di PT. Pelayaran Batam Samudra. *Kalao's Maritime Journal*, 6(1), 28–36. <https://doi.org/10.69754/kalao.v6i1.134>
- Hartati, D. V., Nurmala, E., Siregar, M. S., Malau, A. G., & Saifudin, I. (2025). Promotion Strategies in Increasing the Interest of New Prospective Students in Educational Institutions: Strategi Promosi dalam Meningkatkan Minat Calon Peserta Didik Baru di Lembaga Pendidikan. *SABIQ: Jurnal Sosial dan Bidang Pendidikan*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.62554/bey0px12>
- Hermawati, Y., & Zuhriyah, L. F. (2025). Penyebaran Israiliat dalam Dakwah Islam di Indonesia: Menelusuri Sejarah dan Kontroversinya. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), 118–128. <https://doi.org/10.29240/jdk.v10i1.12748>
- Islamie, F. (2025). Urgensi Dakwah bagi Setiap Muslim dan Peran Turats dalam Pembentukan Keilmuan Da'i. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1), 1–12. <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/view/144>
- Millasari, J. N., Asfufah, I., & Mujidah, Y. (2025). Strategi Dakwah dalam Penebar Perdamaian. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 339–351. <https://doi.org/10.63822/zze28c33>
- Mulyani, I. (2025). Pengaruh Stress Kerja terhadap Motivasi Kerja pada Karyawan Fresh Graduate. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5880–5884. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8116>
- Pandjaitan, M. B., Lestari, A., & Solehudin, U. (2025). Strategi dan Kebijakan yang Diterapkan oleh Sunan Gunung Jati dalam Menjaga Keamanan Maritim Cirebon. *Jurnal Ilmiah Kajian Keangatanlautan*, 7(1), 91–102. <https://jurnalseskoal.id/index.php/jikk/article/view/45>
- Pratama, A. R., Lathifa, N., Irsyad, W., & Hasan, R. H. (2025). Aqidah Islam: Tinjauan Konseptual dan Sistematis Karakteristiknya. *Synergy of Islamic Knowledge: Keislaman dan Pendidikan*,

- 2(02), 11–20.
<https://doi.org/10.1856/sik.v2i02.48>
- Siregar, M. S., & Hartati, D. V. (2023). Operation of Dynamic Positioning System on PSV Ships. WM Sulawesi while Snatching on the Drillship GSF Explorer. *Airman: Jurnal Teknik dan Keselamatan Transportasi*, 6(2), 189–198.
<https://doi.org/10.46509/ajtk.v6i2.413>
- Ulfa, M., Muchlisoh, L., & Zuhriyah, L. F. (2025). Retorika Dakwah Wajdi Azim di Media Sosial Instagram. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 17(1), 61–68.
<https://doi.org/10.34001/an-nida.v17i1.7894>
- Utari, A. D., Nasution, A. A., Loka, D. D., & Daulay, N. A. (2025). Pengaruh Dakwah terhadap Kepatuhan Hukum Islam di Kalangan Mahasiswa Universita Islam Negeri Sumatera Utara. *Tabayyun: Journal of Islamic Studies*, 3(01).
<https://journal.tabayanu.com/index.php/tabayyun/article/view/96>
- Utomo, B. (2025). Kompetensi Fikih Da'i dalam Menyelesaikan Persoalan Kontemporer dan Pemberian Rekomendasi Dakwah. *Ad-DA'WAH*, 23(1), 71–87.
<https://doi.org/10.59109/addawah.v23i1.122>
- Walidin, I., Razzaq, A., & Hamandia, M. R. (2025). Metode Dakwah Majelis Hilir Mengaji Ustadz Bitoh Purnomo di Kota Palembang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 8.
<https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i3.1710>